

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Komoditas sub sektor peternakan seperti sapi potong, memiliki potensi yang besar dan prospek yang menjanjikan. Permintaan akan daging sapi terus mengalami peningkatan, data menunjukkan di tahun 2022 jumlah permintaan daging sapi secara nasional sebesar 498 923,14 meningkat sebesar 45,504.7 di bandingkan dari tahun 2019. Peningkatan yang terjadi tidak terlepas dari seiring dengan peningkatan jumlah pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, peningkatan pendapatan perkapita serta kebutuhan kebutuhan yang bersumber dari daging sapi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu penyumbang Produksi Sapi Terbesar di Sumatera Utara terlihat dalam data BPS tahun 2022.

Table 1.1. Produksi Daging Sapi Sumatera Utara tahun 2022

No	Kabupaten/kota	Produksi Daging Sapi (kg)	
		2020	2021
1	Deli Serdang	4 376 778	4 595 593
2	Simalungun	1 440 677	1 526 460
3	L a n g k a t	1 241 055	1 241 055
4	M e d a n	975 141	989 518
5	A s a h a n	736 786	756 243

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Langkat menjadi kabupaten no 3 penyumbang produksi sapi, sebab kabupaten Langkat merupakan salah satu Kabupaten yang ditetapkan sebagai kawasan sapi potong berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 43/Kpts/PD.O I Oil 1/2015 tentang Penetapan Kawasan Sapi Potong, Kerbau,

Kambing, Sapi Perah, Domba dan Babi Nasional (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2015). Oleh karena itu Kabupaten Langkat menetapkan ternak sapi sebagai salah satu komoditas unggulan disamping komoditas pertanian lainnya yaitu padi, jagung dan kedelai. Namun permasalahan yang terjadi di Langkat khususnya kecamatan Pematang Jaya yaitu peningkatan populasi sapi tidak terjadi secara signifikan setiap tahunnya, kenaikannya tidak mampu seperti tahun sebelumnya yaitu di tahun 2018 hingga tahun 2019 yang mencapai hingga 1400 ekor pertahunnya, Data menunjukkan di tahun 2019-2020 peningkatan populasi sapi hanya sebanyak 9 ekor saja dan pada tahun 2020-2021 peningkatan populasi sapi hanya mampu maksimal 14 ekor saja.

Gambar. 1.1 Populasi dan Produksi Sapi di Kecamatan Pematang Jaya tahun 2020



Sumber data. (Badan Pusat Statistik Langkat, 2020)

Sementara permintaan terhadap produksi daging sapi terus mengalami peningkatan. Untuk mengatasi kekurangan produksi daging sapi tersebut maka diperlukan serangkaian tindakan yang mencakup berbagai aspek produksi ternak.

Salah satu Langkah yang dapat dikukan dalam meningkatkan produksi

ternak yaitu dengan Tehnologi Inseminasi Buatan (TIB) pada sapi. Inseminasi buatan pada sapi adalah tehcnology reproduksi ternak yang digunakan untuk membiakkan sapi betina secara buatan dengan menggunakan sperma sapi jantan yang telah dikumpulkan (STRAW). Inseminasi buatan merupakan manajemen yang cukup efektif dalam meningkatkan kinerja reproduksi dan genetika suatu kawanan ternak (Foote, 2002). Dalam perkawinan secara alami, seekor pejantan unggul hanya dapat mengawini 1 sampai 5 ekor betina, namun melalui teknologi IB dapat diinseminasi lebih banyak betina (Feradis, 2010).

TIB dapat menjadi jawaban dalam mengatasi rendahnya tingkat produksi sapi potong yang akhirnya berdampak terhadap ketersediaan daging sapi di Sumatera Utara. TIB merupakan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat. Untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajuddin, Surmita, & Astuti, 2018).

Namun kondisi dilapangan menunjukkan bahwa penerimaan peternak sapi potong dengan TIB masih sangat rendah dikabupaten Langkat terlihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Peternak yang melaksanakan *Inseminasi Buatan* pada setiap desa di kabupaten langkat tahun 2023

No	Desa	Jumlah Ternak IB
1	Bekiung	17
2	Beruam	23
3	Blankahan	21
4	Lau Kersik	23
5	Raja Tengah	17
Total		101

Sumber : (Miradja et al., 2023)

Rendahnya penerimaan inseminasi buatan pada sapi di pengaruhi oleh minimnya pengetahuan para peternak tersebut terhadap semen beku, ternak betina sebagai akseptor IB, keterampilan tenaga pelaksana (inseminator) dan pengetahuan zooteknis peternak dan manfaat inseminasi buatan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor yang meliputi: pendidikan, pekerjaan, kedudukan beternak, jumlah pernak, pengalaman beternak, sumber pengetahuan dan cara pemeliharaan ternak (Dawit, 2021), selain itu terbatasnya pelayanan yang disediakan seperti sumber daya manusia dan fasilitas, juga menjadi salah satu factor minimnya pengetahuan terhadap inseminasi buatan. Factor lain yang menjadi masalah yaitu jumlah akseptor relatif kecil, pola pemeliharaan sebagian besar masih semi intensif, memunculkan persepsi dikalangan peternak bahwa perkawinan dengan inseminasi buatan merupakan beban karena harus mengeluarkan sejumlah uang, yang menjadikan minat peternak dalam mengadopsi inseminasi buatan masih rendah (Demita, 2011).

Penerimaan peternak terhadap teknologi inseminasi buatan berhubungan dengan persepsi dan sikapnya terhadap teknologi inseminasi buatan tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri. Semakin baik persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan maka kemungkinan peternak untuk mengadopsi akan semakin tinggi pula, sebaliknya apabila persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan buruk dan terkesan negatife maka peternak akan enggan untuk melakukan adopsi teknologi.

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan yang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak terhadap manfaat teknologi inseminasi buatan sebagai sebuah teknologi bagi mereka. Persepsi peternak ditentukan oleh tingkat pengetahuan peternak atau sejauh mana peternak mengetahui tentang inseminasi buatan, (Alim & Nurlina, 2007).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas mengenai persepsi peternak terhadap penerimaan dan penggunaan TIB pada sapi terkait keuntungan relatif, kesesuaian dengan dengan keadaan (kompatibilitas), tingkat kesulitan (kompleksitas), dapat dicoba dalam skala kecil (triabilitas) dan hasilnya dapat dilihat (observabilitas), maka penelitian ini dapat di ajukan dengan judul “**Persepsi Peternak Sapi Dalam Tehnologi Inseminasi Buatan Di Kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan peternak sapi terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana minat peternak sapi terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan (TIB) di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana penilaian peternak sapi terhadap teknologi inseminasi buatan di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat?
4. Bagaimana persepsi peternak terhadap mantri hewan yang melakukan

inseminasi buatan di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui

1. Tingkat pengetahuan peternak sapi terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat.
2. Minat peternak sapi terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan (TIB) di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat.
3. Penilaian peternak sapi terhadap teknologi inseminasi buatan di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat.
4. Persepsi peternak terhadap mantri hewan yang melaksanakan tehnologi inseminasi buatan di kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui bagaimana pengetahuan, minat, penilaian dan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan yang dilakukan pada sapi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan jumlah peternak yang melakukan adopsi teknologi Inseminasi Buatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan kedalam otak manusia dan mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Proses yang menyangkut masuknya pesan ini dilakukan lewat indera manusia yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera perasa, indera peraba dan indera penciuman, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh melalui panca indera manusia kemudian dianalisa diinterpretasi dan dievaluasi sehingga didapatkan sebuah makna. Persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu persepsi yang bersifat positif dan negatif. Persepsi positif yaitu mengenai pandangan pada sebuah objek yang dipandang menuju suatu keadaan dimana subjek yang bersifat mempersepsikan cenderung menerima objek yang diamati karena ada keasamaan pendapat. Persepsi negatif bersifat sebaliknya, dimana subjek yang mempersepsikan objek cenderung menolak apa yang ditangkapnya karena tidak sesuai atau tidak sependapat (Paridawati et al., 2021).

Pengertian persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dikatakan sebagai pemberian makna stimuli indrawi (sensory stimuli). Persepsi adalah proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang dapat mempengaruhi indra manusia (Sarwono, 2010).

Menurut (Slameto, 2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak

manusia. Masuknya informasi ini akan membuat manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Persepsi masyarakat akan menghasilkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat pada proses persepsi. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi (Hartono, 2015)

Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan pikiran, kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Persepsi adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran pada pemahaman tentang lingkungan (Couto, 2016).

2.2 Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia merupakan sebuah peluang besar untuk dikembangkan sekaligus sebagai tantangan bagi pembangunan peternakan. Industri sapi potong lebih berkembang ke arah hilir khususnya bagian penggemukan sehingga Indonesia dapat mengurangi impor daging sapi maupun ternak sapi potong hidup. Pemerintah dapat merubah pola pikir masyarakat peternak melalui programnya karena selama ini pola pikir peternak menganggap bahwa usaha peternakannya masih bersifat sambilan dan tidak mementingkan

keuntungan (Rusdiana & Praharani, 2019).

Sapi potong merupakan jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik (Abidin, 2006). Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong. Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2009).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek, dan mengkilap. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Ternak ini memiliki persentase karkas yang tinggi, lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Sapi potong selama ini hanya dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau, terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini, 2004).

Ada beberapa keunggulan produk sapi potong, yaitu diantaranya kandungan gizi tinggi, mudah diperdagangkan, budidaya relatif mudah, hemat tempat, dan perputaran modal cepat. Daging sapi rasanya enak, warna dagingnya

merah-cokelat segar, dan seratnya relatif halus. Daging sapi juga memiliki kandungan gizi yang cukup baik untuk kesehatan tubuh manusia bila dikonsumsi dengan porsi sesuai kondisi konsumen. Daging sapi memiliki kandungan protein 18,09%, lemak 3,0%, karbohidrat 1,2% kadar abu 0,7% kadar air 75,5, dan vitamin A 600 IU/g (Yulianto, P., 2011).

Peternakan sapi potong dikatakan ideal jika dibangun tidak jauh dari areal persawahan, ladang, atau perkebunan karena kegiatan peternakan dan pertanian adalah dua hal yang saling menunjang. Ternak dapat memanfaatkan hasil sisa pertanian seperti dedak atau jerami, sedangkan kegiatan pertanian juga dapat memanfaatkan limbah kandang seperti kotoran sapi atau uratnya sebagai pupuk organik. Lokasi peternakan juga harus memiliki sumber air bersih, baik berupa sumur permukaan ataupun sumur bor. Air digunakan sebagai sumber air minum, pembuatan pakan, dan membantu dalam proses pengomposan serta sebagai media utama untuk membersihkan kandang (Alif, S., 2017).

Pasokan ternak di Indonesia terbagi tiga yaitu peternak rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging. Kondisi peternakan sapi potong pada saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi yang tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Ternak sapi potong merupakan penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan memelihara sapi potong dapat menguntungkan peternak karena menghasilkan produk tidak hanya berupa daging tetapi terdapat produk sampingan berupa pupuk kandang kulit, tulang dan

sebagainya (Gustina Siregar, 2012).

Pendapatan peternak sapi potong dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak ternak dipelihara maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Rata-rata peternak kecil di pedesaan menjual sebagian ternaknya ketika musim kemarau atau paceklik tiba untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pertanian. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil dan tidak mampu melakukan usaha skala besar diakibatkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Hutasoit, 2016).

Sapi bali betina dan jantan terlahir dengan warna bulu merah bata dan garis hitam di sepanjang punggung yang disebut garis belut. Sapi jantan ketika dewasa memiliki warna merah bata yang kemudian berubah menjadi kehitam-hitaman sedangkan betina tetap berwarna merah bata. Sapi bali memiliki ciri tidak berpuncuk dan warna kaki umumnya berwarna putih. Sapi bali memiliki kemampuan reproduksi yang paling baik diantara sapi lokal lainnya, dimana sapi bali mampu beranak setiap tahun dengan manajemen pemeliharaan yang baik, penambahan berat badan harriannya mencapai 0,7 kg/hari. Keunggulan lainnya adalah sapi mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Di Pulau Bali sapi bali dilaporkan mengalami peningkatan mutu genetik (Abidin, 2002).

2.3 Teknologi Inseminasi Buatan

Inseminasi Buatan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun lima puluhan oleh Prof. B. Seit dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Dalam rangka rencana kesejahteraan istimewa (RKI) didirikanlah beberapa satsium IB di beberapa daerah di Jawa

Tengah (Ungaran dan Mirit/Kedu Selatan), Jawa Timur (Pakong dan Grati), Jawa Barat (Cikole/Sukabumi) dan Bali (Baturati). FKH dan LPP Bogor, difungsikan sebagai stasiun IB untuk melayani daerah Bogor dan sekitarnya. Aktivitas dan pelayanan IB waktu itu bersifat hilang timbul sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat (Tolihere, 1993).

Inseminasi Buatan adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi yang dilakukan inseminasi buatan menjadi bunting. Masa bunting/periode kebuntingan sapi (gestation period) yaitu jangka waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan (Hastuti, 2008). Menurut (Januar., 2006) bahwa Inseminasi Buatan (IB) adalah suatu bentuk modifikasi masuknya semen ke dalam saluran kelamin betina melalui suatu alat buatan manusia. Periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari. Setelah melahirkan disebut masa kosong sampai sapi yang bersangkutan bunting pada periode berikutnya.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajuddin, Said, et al., 2014).

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan

keterampilan inseminator. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan inseminasi buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program inseminasi buatan di lapangan (Hastuti, 2008).

Menurut (Tolihere, 1993), bahwa penilaian keberhasilan inseminasi buatan dapat dihitung melalui pengamatan yaitu angka konsepsi atau conception rate adalah persentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama. Angka konsepsi ditentukan berdasarkan hasil diagnosis kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi. Angka konsepsi merupakan cara penilaian fungsi daya fertilisasi dari contoh semen. Angka konsepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya fertilitas dan kualitas semen, keterampilan inseminator, peternak serta kemungkinan adanya gangguan reproduksi atau kesehatan hewan betina. Jumlah inseminasi per kebuntingan atau service per conception (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6-2,0.

Empat aspek yang harus diperhatikan dalam keberhasilan Inseminasi buatan diantaranya, karakteristik semen yang ada didalam straw, sapi betina sebagai akseptor, inseminator atau petugas yang berhak melakukan inseminasi dan peternaknya itu sendiri. Peran peternak merupakan kunci kesuksesan dari segala aspek yang ada, karena apabila telah ada motivasi dalam diri seorang peternak, maka secara tidak langsung akan merubah perilaku peternak untuk menjalankan aspek-aspek lain dalam penerapan pemanfaatan teknologi inseminasi buatan

(Bandini, 2004).

Manfaat inseminasi buatan menurut (Yasin, S. dan Dilaga, 1993) yaitu:

1. Efisiensi waktu, dimana untuk mengawinkan sapi peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan (bull), mereka cukup menghubungi inseminator di daerah mereka dan menentukan jenis bibit (semen) yang mereka inginkan.
2. Efisiensi biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak perlu lagi memelihara pejantan sapi, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.
3. Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan sapi lokal sekalipun dapat menghasilkan anak sapi unggul seperti Simmental, Limousine, Brahman dan sapi lainnya.

Kekurangan inseminasi buatan menurut (Yasin, S. dan Dilaga, 1993) yaitu:

1. Apabila indentifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat, maka tidak terjadi kebuntingan.
2. Akan terjadi kesulitan kelahiran, apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan breed/turunan yang besar dan diiseminasikan pada sapi betina keturunan/breed kecil.
3. Bisa terjadi kawin sedarah apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama dan (4) dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak dipantau sifat genetiknya dengan baik.

2.4 Penelitian Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2020) Meneliti tentang “

Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Upaya Pemerintah Dalam Peningkatan Mutu Bibit Ternak Hasil Program Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai”. Populasi yang digunakan yaitu seluruh peternak sapi potong yang mengikuti program Inseminasi Buatan (IB) dengan jumlah peternak sebanyak 376 orang dan sampel yang telah ditentukan yaitu 40 orang. Adapun hasil yang di peroleh bahwa Persepsi peternak pada nilai ekonomi, nilai sosial dan karakteristik mutu bibit hasil Inseminasi Buatan (IB) terdapat pada kategori tinggi. Persepsi nilai ekonomi peternak mempunyai hubungan sedang ($r = 0,495$) terhadap upaya pemerintah dalam hal penyediaan benih/semén yang pengadaan sarana dan prasarana (0.274), sosialisasi (-0.044), pelatihan, monitoring dan evaluasi (-0.142) dan optimaisasi kelahiran (0,274) masing-masing memiliki kategori lemah. Nilai sosial peternak yang dihubungkan dengan upaya pemerintah memiliki hubungan kuat dengan optimalisasi kelahiran (0.730), bernilai sedang dengan kualitas semen (0.570) dan bernilai lemah dengan sosialisasi IB (0.176), pengadaan sarana dan prasarana (0.188) dan pelatihan, monitoring evaluasi (0.206). Sedangkan Persepsi Peternak pada karakteristik bibit hasil IB di hubungkan dengan Upaya pemerintah memiliki hubungan kuat pada kualitas semen (0.724), memiliki hubungan sedang pada upaya optimalisasi kelahiran (0.599) dan pengadaan sarana dan prasarana (0.458) serta memiliki hubungan lemah pada upaya sosialisasi (0.170) dan pelatihan, monitoring, evaluasi (0.100).

Menurut Mahalubi et al, (2019) dalam hasil penelitian tentang “Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan (Ib) Di Desa Tondegésan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa”. Menunjukkan

bahwa respon peternak terhadap inseminasi buatan dalam kategori cukup baik berdasarkan hasil penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa respon peternak terhadap IB cukup baik.

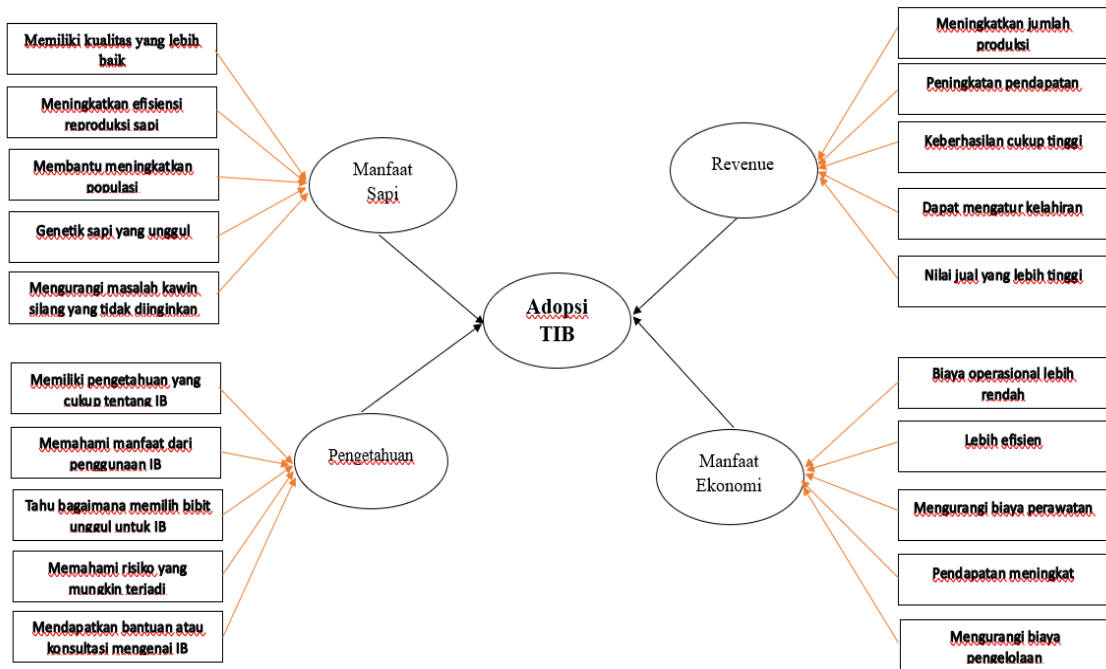
Penelitian Sirajuddin, S N, et al., (2014) mengenai Persepsi Anggota Kelompok Tani Ternak Terhadap Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong Di Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan”, menjelaskan bahwa persepsi peternak terhadap inseminasi buatan cukup baik. Adapun penilaian peternak terhadap keuntungan relatif dari inseminasi buatan yaitu terjadi kenaikan berat badan yang cepat, hal ini dikarenakan peternak mendapatkan bibit yang unggul serta memperoleh keturunan yang cepat besar disamping tinggi produksinya (kenaikan berat badan dan produksi susu). Penilaian Kompatibilitas teknologi inseminasi buatan tergolong konsisten dengan kebutuhan peternak (penerima inovasi). Dalam hal kompleksitas atau tingkat kerumitan menggunakan IB, Sebagian besar responden menilai rumit disebabkan karena adanya kendala teknis berupa kurangnya pengetahuan peternak terhadap siklus berahi dan mendeteksi berahi. Kendala non teknis dalam pelaksanaan inseminasi buatan adalah jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal peternak dengan inseminator, sehingga menghabiskan biaya dan waktu. Penilaian responden pada triabilitas inseminasi buatan cukup baik disebabkan karena peternak dapat mencoba 1 atau 2 kali IB pada ternaknya, dan apabila gagal biasanya inseminator menurunkan biaya atau menggratiskan untuk IB selanjutnya atau peternak Kembali menggunakan pejantan. Nilai observabilitas yaitu kategori baik, disebabkan karena peternak telah melihat bahwa ternak hasil IB memiliki bobot badan yang lebih tinggi dan

dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan daya jualnya lebih tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wantasen, 2014), yang berjudul Analisis Simulasi Dampak Kebijakan Biaya Inseminator Terhadap Peternak Sapi Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. adapun hasil penelitian tersebut yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ekonomi peternak yang dibangun dapat menjelaskan dengan baik keterkaitan dengan pendapatan dan biaya produksi pada usahaternak sapi maupun usahatani tanaman pangan . Hasil analisis simulasi menunjukkan bahwa dampak peningkatan biaya inseminator sebesar 15% adalah alternatif terbaik karena dapat meningkatkan pendapatan usaha ternak sapi 9,37% dan biaya total produksi ternak sapi relative kecil sebesar 0,24%, biaya usahatani tanaman pangan meningkat 3,62%, pendapatan usahatani tanaman pangan meningkat 5,86%, biaya obat-obatan sapi meningkat 2,52% dan biaya kandang meningkat 2,78%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan biaya inseminasi mampu meningkatkan penampilan ekonomi rumah tangga peternak sapi di wilayah Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.

2.7 Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan penerimaan Masyarakat terhadap teknologi inseminasi buatan pada sapi, sebagaimana tergambar dalam kerangka pikir dibawah ini



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir Persepsi dan penerimaan TIB

Dalam penerapan inseminasi buatan kepada peternak sapi dibutuhkan sebuah model dalam menganalisis sebuah persepsi. Penelitian ini mendorong teknologi acceptance model secara khusus digunakan untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan dalam pekerjaan individual pemakai (Oladipupo & Olanike, 2024) dengan maksud bagaimana pengguna datang untuk menerima dan menggunakan teknologi inseminasi buatan kepada sapi dengan membandingkan kelebihan yang di peroleh seperti efisiensi waktu dalam proses pengawinan sapi, efisiensi biaya yang di dapatkan dan kualitas sapi yang di peroleh. Sedangkan kelemahanya seperti genetik langka, kesulitan dalam lahiran dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari kelebihan dan kelemahan menjadi sebuah pengetahuan, nilai dalam mengambil sebuah keputusan yang memunculkan minat

dan persepsi bagi peternak dalam dalam sebuah keputusan apakah menggunakan inseminasi buatan atau tidak

2.8 Hipotesis

1. Tingkat pengetahuan peternak sapi terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan di kecamatan pematang jaya kabupaten langkat cukup baik
2. Minat peternak sapi terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan (TIB) di kecamatan pematang jaya kabupaten langkat cukup baik
3. Penilaian peternak sapi terhadap teknologi inseminasi buatan di kecamatan pematang jaya kabupaten langkat cukup baik
4. Persepsi peternak terhadap mantri hewan yang melaksanakan tehnologi inseminasi buatan yang dilakukan di kecamatan pematang jaya kabupaten langkat cukup baik